BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sejarah Dialek di Jepang

Tiap daerah hampir memiliki dialek yang berbeda. Menurut sejarahnya ini karena letak dan pengaruh terhadap daerah-daerah ini yang berlainan. Dan dimulai abad ke-17 ketika ibukota Jepang berpindah dari Kyoto ke Edo (Tokyo) maka mulai saat itu dialek Tokyo (Tokyo-ben) banyak dipakai sebagai sarana komunikasi pemerintahan, perdagangan, dsb. Dari situ muncullah istilah "*hyoujungo*" atau bahasa standar. Tentu saja yang paling mendekati atau dianggap standar adalah dialek model Tokyo atau Kanto. Meskipun sebenarnya dialek Kanto pun masih ada yang "meleset" dari standar yang ada di *hyoujungo*.

(OPENING UP TO THE DIFFERENCE: THE DIALECT DIALECTICS

The Japan Times, Selasa, 23 Mei 2006)

2.2 Dialek Bahasa Jepang

Dialek bahasa Jepang (方言 *hougen*) adalah variasi bahasa Jepang yang berbeda-beda menurut pemakai dan daerahnya di Jepang. Bahasa Jepang yang menjadi lingua franca di Jepang disebut 標準語 *hyoujungo* (bahasa Jepang Standar) atau 共通語 *kyoutsuugo* (bahasa umum) yang awalnya didasarkan pada dialek Tokyo. Dalam bahasa Jepang, dialek disebut *-ben* (弁), sehingga dikenal sebutan 大阪弁 *Osaka-ben* (dialek Osaka), 名古屋弁 *Nagoya-ben* (dialek

Nagoya), dan sebagainya. Selain disebut *Kyoto-ben*, dialek Kyoto secara khusus disebut 京言葉 *Kyo-kotoba*.

Berbeda dari bahasa Jepang Standar, dialek-dialek bahasa Jepang menggunakan kosakata, ekspresi, aksen, dan intonasi yang khas daerah tersebut. Berbeda dari dialek Tokyo yang menjadi dasar bahasa Jepang Standar, dialek-dialek bahasa Jepang lainnya sering mendapat pandangan negatif, mulai dari "bahasa orang desa yang tidak berpendidikan", "medok", hingga "bahasa hancur". Ada pula dialek bahasa Jepang yang dinilai "kotor", sedangkan dialek lainnya dianggap "bernilai tinggi".

(http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_bahasa_Jepang.htm)

2.2.1 Dialek Kansai

Dialek Kansai terbagi menjadi 3 dialek yang disesuaikan dengan nama wilayahnya, yaitu dialek Osaka *大阪弁 Osaka-ben*, dialek Kyoto *京都弁 Kyoto-ben,* dan dialek Kobe 神戸弁 *Kobe-ben.*

Ketiga dialek tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, namun penggunaannya telah tercampur-baur karena letak geografisnya berdekatan. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi antara penduduk yang tinggal di Osaka, Kyoto, dan Kobe.

(Gikavianne dalam Analisis Ragam Dialek Kansai, 2006:15)

2.2.2 Dialek Osaka

Osaka-ben masih termasuk dalam Keluarga Dialek Kansai. Orang-orang sering tertukar-tukar dalam menggunakan Kansai-ben dengan Osaka-ben.

Di dalam Dialek Osaka, aksen adalah penting. Hal ini terlihat misalnya pada: “ookini” dan “maido”. Kedua kata itu merupakan kata dalam dialek Osaka yang artinya “terima kasih”. Tapi kata-kata itu bisa menjadi bukan dialek Osaka bila pengucapannya menggunakan aksen pada Bahasa Jepang Standar. Dalam hal ini, aksen Bahasa Jepang Standar identik dengan aksen orang Tokyo. Dengan kata lain, jika suatu frase Bahasa Jepang Standar diucapkan dengan aksen dialek Osaka, berarti frase tersebut adalah dialek Osaka. Untuk mengucapkan dialek Osaka dengan benar, terlebih dahulu pembicara harus tahu apakah suku kata pertama dari suatu suku kata dimulai dengan nada tinggi atau rendah.

Jika dibandingkan dengan Bahasa Jepang Standar kata-kata dalam Osaka-ben diucapkan secara berbeda, sesuai dengan beberapa “peraturan”.

1. Kata-kata sering dipendekkan dalam Osaka-ben.

- Kata standar dalam bahasa Jepang: *yoku* (よく), yang berarti "bagus", dipendekkan menjadi *you* (よう)

- Kata *chigau* (違う), yang berarti "berbeda" atau "salah", dipendekkan menjadi *chau* (ちゃう)

- Kata *omoshiroi* (面白い), yang berarti "menarik" atau "lucu", dipendekkan menjadi *omoroi* (おもろい)

- Kata *soreja* (それじゃ), yang berarti "oke, kalau begitu.." atau "sampai jumpa", dipendekkan menjadi *honja* (ほんじゃ)

2. Bunyi S dalam bahasa jepang standar cenderung diganti dengan bunyi H.

- Kata *ikimahen* (行きまへん) sering dipakai untuk menggantikan *ikimasen* (行きません) yang berarti "tidak pergi / tidak akan pergi".

- Ada juga *han* (はん) yang dipakai untuk menggantikan *san* (さん), sebagai akhiran pada waktu memanggil nama orang lain secara sopan.

3. Partikel untuk "kata benda" adalah や

- *ya* (や) dipakai untuk menggantikan *da* (だ) bentuk bisaa dari “desu”.

- *yanai* (やない) digunakan untuk *dewanai/janai* (ではない/じゃない) yang merupakan akhiran kalimat nominal negatif.

4. Vokal panjang yang terletak di akhir kata / kalimat bisaanya dipendekkan.

- *souda* (そうだ), "ya, benar", dipendekkan menjadi *soya* (そや), atau *seya* (せや)

- *ikou* (行こう), "ayo pergi", dipendekkan menjadi *iko* (行こ)

5. Vokal pendek di akhir kata malah sering dipanjangkan.

- ~*te+mi* (てみ), yang merupakan pola yang berarti "mencoba", menjadi -*te+mii* (てみい)

- *te* (手), "tangan", berubah menjadi *te*- (手ー) panjang

- *ki* (木), "pohon", berubah menjadi *ki*- (木ー) dengan bunyi “i” panjang

6. Bunyi *TSU* kecil (っ...) bisaanya berubah menjadi vokal dobel atau disatukan.

- *shimatta* (しまった), yang dipakai untuk menunjukkan keadaan yang tidak diinginkan, berubah menjadi *shimota* (しもた)

- *tsukatte* (使って), yang merupakan bentuk -te dari *tsukuru*, berubah menjadi vokal panjang dan disatukan menjadi *tsukōte* (つこうて/つこーて)

7. Secara umum, hampir sebagian besar kata dimodifikasi dengan menghilangkan sebagian bunyinya.

- *omoshiroi* (面白い) menjadi *omoroi* (おもろい), tapi dalam percakapan sehari-hari diucapkan menjadi *omoro*- (おもろー).

- *atsui* (暑い), yang berarti “panas”, menjadi *atsuu* (あつー)

- *kimochi warui* (気持ち悪い), yang berarti “merasa tidak sehat” atau “tidak suka”, menjadi *kimoi* (きもい)

2.2.3 Partikel Dalam Dialek Kansai

Berikut ini adalah beberapa partikel pada dialek Kansai yang berbeda dengan Bahasa Jepang Standar.

Kansai-ben	Bahasa Jepang Standar	Arti
かい [kai]	か [ka]	akhiran kalimat tanya informal
か い な [kaina]	-	akhiran kalimat tanya sindiran
かて [kate]	も [mo], 〜 て も [temo], (で) さ え [(de)sae]	walaupun...
がな [gana]	なあ	hanya sekedar penambah akhiran kalimat
さん [san]	ございます (hanya untuk beberapa kata)	dipakai sebagai partikel pengganti gozaimasu, seperti ohayou-san untuk ohayou gozaimasu
で [de]	よ [yo], ぞ[zo]	partikel akhiran untuk mempertegas kalimat. jarang dipakai oleh wanita
で っ か [dekka]	ですか [desu ka]	akhiran kalimat tanya yang dipendekkan
ち ゃ う [chau]	じゃない？ [janai?]	bukankah....? / .... kan ya?
な [na]	ね [ne]	versi kansai untuk pengganti ne
なん [nan]	なの [nano]	mempertegas pertanyaan
ねん [nen]	-	partikel akhir kalimat yang netral
ねや [neya]	のだ[noda]	alasan yang implicit
〜 ま っ か [makka]	〜ますか [-masu ka]	bentuk kependekan
〜 ま っ せ [masse]	〜ますよ [-masu yo]	bentuk kependekkan
もん [mon]	もの	hal / benda, (tergantung kalimat)
や [ya]	です [desu], だ [da]	versi Kansai untuk menggantikan desu / da
ら [等] [ra]	〜たち [達] [tachi]	bentuk jamak untuk manusia versi kansai
わ [wa]	よ [yo]	digunakan laki-laki dan perempuan untuk mengakhiri kalimat netral
ん [n]	の [no]	akhiran kalimat netral

(http://www.nihongoresources.com/language/dialects/kansaiben.html)